

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan kontemporer yang serba cepat dan serba materialistik, nilai-nilai spiritual dalam diri umat manusia semakin terpinggirkan. Fenomena ini juga terjadi dalam masyarakat Muslim, di mana kesibukan duniawi seringkali menggeser perhatian dari nilai-nilai ketuhanan yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam menjalani kehidupan. Perilaku hedonistik, sikap konsumtif, dan lemahnya kontrol diri menjadi gejala umum yang mencerminkan kekosongan spiritual. Bahkan, tidak sedikit umat Islam yang melaksanakan ibadah secara lahiriah, namun kurang memperhatikan dimensi batiniah dan esensi dari setiap ibadah tersebut. Dalam kondisi seperti ini, konsep takwa menjadi sangat relevan untuk kembali diangkat dan dikaji secara mendalam sebagai solusi atas kegersangan rohani yang melanda umat.

Takwa adalah konsep sentral dalam Islam yang tidak hanya menjadi ideal moral, tetapi juga merupakan kunci keberhasilan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Takwa mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhannya, serta manusia dengan sesamanya. Dalam Al-Qur'an, kata takwa dan derivasinya disebutkan lebih dari 250 kali, menandakan betapa pentingnya kedudukan konsep ini dalam pandangan Islam. Allah Swt berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.”* (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat tersebut menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh faktor keturunan, kekayaan, atau status sosial, melainkan oleh kualitas takwanya. (Al-Gazālī, 2005) menjelaskan bahwa takwa bukan hanya rasa takut kepada Allah Swt., tetapi merupakan bentuk kesadaran yang mendalam akan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Ia mencakup kehati-hatian dalam bertindak,

pengendalian hawa nafsu, dan komitmen terhadap nilai-nilai ilahiyah. (Fitri, 2018) menambahkan bahwa seseorang tidak akan memiliki karakter terpuji tanpa melewati pintu gerbang utama yang bernama takwa. Artinya, takwa menjadi dasar utama dalam pembentukan akhlak dan kepribadian Muslim.

Kebutuhan akan pemaknaan kembali konsep takwa ini menjadi sangat mendesak, terutama di tengah krisis akhlak dan spiritualitas yang terjadi saat ini. Upaya pembinaan karakter dan spiritualitas umat Islam tidak cukup hanya dengan pendekatan normatif atau hukum, tetapi memerlukan pendekatan yang menyentuh aspek batin dan kesadaran diri. Di sinilah relevansi tasawuf sebagai pendekatan spiritual Islam menjadi penting. Tasawuf tidak hanya mengajarkan kedekatan dengan Allah, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya pengendalian diri, keikhlasan, dan penyucian hati.

Dalam upaya memperdalam pemahaman terhadap takwa, hadis Nabi Saw. menjadi sumber utama setelah Al-Qur'an. Hadis tidak hanya menjelaskan ajaran Islam secara rinci, tetapi juga memberikan teladan langsung dari kehidupan Rasulullah Saw. Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

Sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah, para ulama sejak zaman sahabat hingga masa kini terus berusaha menjaga dan memahami hadis-hadis Rasulullah melalui kegiatan syarah atau penjelasan. Penjelasan terhadap hadis ini sudah dilakukan sejak masa Nabi hidup, sebagaimana dijelaskan oleh Anshori dalam (Darmalaksana, 2020), bahwa syarah hadis awalnya disampaikan secara lisan untuk menjawab kebutuhan kontekstual umat, lalu berkembang menjadi tulisan yang menggunakan metode tahlili, ijmal, hingga muqarran. Dalam perkembangannya, syarah hadis juga mulai menggunakan pendekatan-pendekatan baru seperti

hermeneutika, sosiologi, dan pendekatan tasawuf, agar lebih kontekstual dengan dinamika zaman.

Salah satu kitab yang menjadi rujukan utama dalam penguatan nilai takwa melalui hadis adalah *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imam al-Nawawī. Kitab ini menyajikan hadis-hadis pilihan yang dikelompokkan berdasarkan tema akhlak dan pembentukan spiritualitas seorang Muslim. Imam al-Nawawī tidak sekadar menghimpun hadis, tetapi memilih hadis-hadis yang mampu membentuk karakter umat Islam dalam bingkai takwa. Oleh karena itu, kitab ini menjadi salah satu literatur penting yang tidak pernah kehilangan relevansinya hingga hari ini (Al-Nawawī, 2009).

Namun, meskipun kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* telah banyak dikaji, studi khusus terhadap hadis-hadis tentang takwa dalam perspektif tasawuf masih tergolong langka. Padahal, pendekatan tasawuf mampu membuka tabir makna batin dari setiap ucapan Nabi. Tasawuf melihat takwa bukan semata-mata ketaatan ritual, tetapi sebagai keadaan hati yang senantiasa sadar akan kehadiran Allah. KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, misalnya, menekankan bahwa takwa harus diwujudkan melalui sikap zuhud dan wara', serta diperkuat dengan niat yang tulus dan ikhlas (Saefudin A. M., 2015).

Tasawuf sendiri merupakan dimensi ketiga dari agama Islam setelah iman dan Islam, yang terwujud dalam konsep ihsan—beribadah seakan-akan melihat Allah. Dalam praktiknya, tasawuf mengajarkan nilai tawāsuṭ (moderat), tawāzūn (keseimbangan), i'tidāl (proporsional), dan tasāmuḥ (toleransi) sebagai bagian dari cara beragama yang menyeluruh dan utuh (Aqil Siroj, 2012). Maka dari itu, pendekatan tasawuf dalam memahami hadis-hadis tentang takwa menjadi sangat relevan untuk menjawab kebutuhan umat akan penghayatan agama yang lebih spiritual dan transformatif.

Dalam hal ini, pemikiran Imam al-Gazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menjadi salah satu referensi penting. Ia menjelaskan bahwa takwa adalah *maqām* (tingkatan) yang harus dicapai setiap Muslim melalui *mujāhadah* (perjuangan melawan hawa

nafsu), *riyāḍah* (latihan batin), dan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Takwa dalam pandangan Al-Gazālī bukan hanya soal melakukan atau meninggalkan sesuatu karena hukum, tetapi karena dorongan cinta dan kedekatan kepada Allah Swt (Al-Gazālī, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya untuk mengupas hadis-hadis tentang takwa dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, dengan menggunakan pendekatan syarah dan perspektif tasawuf. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menggali dimensi spiritual dari ajaran takwa sebagaimana terkandung dalam hadis Nabi, serta mengaitkannya dengan ajaran-ajaran tasawuf klasik dan kontemporer. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang takwa, yang tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga aplikatif dalam membentuk kehidupan spiritual umat Islam, khususnya di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjembatani dua disiplin ilmu yang selama ini dianggap terpisah, yakni ilmu hadis dan tasawuf, dalam rangka memperkuat spiritualitas Islam yang moderat, inklusif, dan kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imam Nawawi merupakan salah satu karya klasik Islam yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan spiritualitas umat Muslim. Kitab ini banyak dijadikan rujukan dalam kajian keislaman karena memuat hadis-hadis pilihan yang bertemakan akhlak, ibadah, dan keutamaan amal. Dalam praktiknya, sebagian besar kajian terhadap *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* selama ini lebih menitikberatkan pada pendekatan fikih dan akhlak normatif yang menekankan dimensi hukum dan etika perilaku lahiriah.

Namun demikian, jika ditelaah lebih dalam, khususnya terhadap hadis-hadis yang bertemakan takwa, akan ditemukan nilai-nilai spiritual yang sangat kaya dan mendalam. Konsep takwa dalam Islam sejatinya tidak hanya terbatas pada penghindaran terhadap larangan Allah Swt. atau ketaatan terhadap perintah-Nya secara lahiriah, tetapi juga mencakup dimensi batiniah yang berkaitan erat dengan

penyucian jiwa dan kesadaran eksistensial akan kehadiran Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan.

Sayangnya, kajian akademik yang secara spesifik membahas hadis-hadis tentang takwa dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dengan pendekatan syarah dari perspektif tasawuf masih sangat terbatas. Padahal, melalui pendekatan ini dapat dibangun pemahaman yang lebih menyeluruh antara perbuatan lahiriah dan pengamalan batiniah, serta mempertemukan antara syariat dan hakikat dalam satu kesatuan nilai Islam yang utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada upaya memahami dan menjelaskan hadis-hadis yang bertemakan takwa dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* melalui metode syarah hadis dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penulisan kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* serta biografi singkat Imam Nawawi sebagai penyusunnya?
2. Apa saja hadis-hadis yang membahas tentang takwa dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dan bagaimana struktur serta konteks penyampaiannya?
3. Bagaimana penjelasan (syarah) terhadap hadis-hadis tentang takwa tersebut ditinjau dari perspektif tasawuf, khususnya dalam hal pemurnian jiwa dan pembentukan spiritualitas seorang Muslim?

C. Tujuan Penelitian

Kecenderungan umat Islam masa kini untuk memahami agama secara tekstual dan lahiriah semata telah menyebabkan terjadinya kekosongan spiritual dalam kehidupan beragama. Dalam konteks ini, upaya menggali kembali nilai-nilai batiniah yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi sangat penting, terutama konsep takwa, yang merupakan inti dari spiritualitas Islam. Takwa bukan hanya tentang menjalankan perintah dan menjauhi larangan secara formal, melainkan juga tentang pembentukan kesadaran batin yang mendalam terhadap kehadiran dan pengawasan Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupan.

Sebagai salah satu kitab hadis paling berpengaruh, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imam Nawawi memuat banyak hadis yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Kajian terhadap hadis-hadis yang bertemakan takwa dalam kitab tersebut, apabila dianalisis menggunakan pendekatan syarah dengan perspektif tasawuf, akan menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan transformatif. Tasawuf, yang menekankan dimensi batin, pengendalian diri, dan kesadaran ruhani, menjadi pendekatan yang tepat dalam menafsirkan makna-makna takwa yang tidak hanya bersifat ritual tetapi juga eksistensial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menelusuri latar belakang penulisan kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dan menyajikan biografi singkat Imam Nawawi, dengan tujuan untuk memahami visi dan misi keilmuan dibalik penyusunan kitab tersebut serta relevansinya dalam pembentukan karakter dan moralitas umat Islam.
2. Mengidentifikasi dan mengkaji hadis-hadis bertemakan takwa dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, guna memahami pesan-pesan moral dan spiritual yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. tentang hakikat takwa sebagai fondasi kehidupan beragama.
3. Menafsirkan dan mengelaborasi syarah hadis-hadis tentang takwa dengan pendekatan tasawuf, untuk menggambarkan keterkaitan antara nilai-nilai takwa dengan praktik spiritual dalam Islam, seperti *tazkiyatun nafs*, *murāqabah*, serta pembinaan hubungan yang intim antara hamba dengan Tuhannya.

D. Manfaat Penelitian

Kajian terhadap hadis-hadis bertemakan takwa dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dari perspektif tasawuf tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman akademik, tetapi juga diharapkan dapat memberikan dampak yang nyata dalam kehidupan umat Islam, baik dalam konteks keilmuan maupun praktik spiritual. Dalam era modern yang sarat dengan tantangan moral dan spiritual, pembacaan hadis secara batiniyah dengan pendekatan tasawuf menjadi sangat relevan untuk

menggali esensi ajaran Islam yang holistik dan aplikatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam studi hadis, khususnya di bidang syarah hadis, dengan mengkaji hadis-hadis bertema takwa dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* secara mendalam dan kontekstual. Hal ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan mahasiswa dan peneliti di lingkungan Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta lembaga akademik Islam lainnya di Nusantara.
- b. Mengenalkan secara akademik sosok Imam al-Nawawi, seorang ulama terkemuka dari Damaskus, beserta karyanya *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, sebagai kitab klasik yang relevan untuk dijadikan sumber rujukan dalam membentuk karakter Muslim dan membina kesalehan pribadi. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman metodologis mengenai pendekatan, jenis, dan teknik penafsiran (syarah) hadis yang digunakan dalam tradisi keilmuan Islam klasik.
- c. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu tasawuf, terutama dalam pemahaman konseptual dan praksis tentang takwa, sehingga dapat memperkaya perspektif spiritual dalam kajian Islam kontemporer. Memperkaya literatur ilmu hadis melalui eksplorasi tema-tema spiritual dalam hadis, khususnya yang berkaitan dengan takwa, serta menghubungkannya dengan ajaran-ajaran tasawuf yang bersumber dari tradisi klasik Islam. Menjadi referensi ilmiah dalam mengintegrasikan studi hadis dan tasawuf, sebagai bagian dari pendekatan multidisipliner dalam studi keislaman. Pendekatan ini penting untuk memahami teks agama secara lebih komprehensif, menyeluruh, dan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan panduan spiritual bagi umat Islam dalam mengamalkan nilai-nilai takwa dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan tasawuf, yang menekankan pada kesadaran batin, keikhlasan, dan pengendalian diri.

- b. Membantu para pendidik, da'i, dan pengasuh pesantren dalam menyampaikan konsep takwa secara utuh dan mendalam, dengan dukungan argumentasi keilmuan dan sumber hadis yang otoritatif.
- c. Menjadi inspirasi bagi generasi muda Muslim untuk menjadikan hadis Nabi sebagai pedoman hidup yang tidak hanya formal dan legalistik, tetapi juga menyentuh aspek-aspek ruhani dan batiniah.
- d. Mendorong munculnya penelitian-penelitian lanjutan yang membahas integrasi antara kajian hadis dan tasawuf, sehingga keilmuan Islam dapat terus berkembang secara seimbang antara dimensi syariat dan hakikat.

E. Kerangka Berpikir

Dalam perjalanan spiritual seorang Muslim, takwa menempati posisi yang sangat mendasar. Ia tidak hanya dipahami sebagai sikap formal terhadap syariat, tetapi merupakan orientasi hidup yang menyatukan kesadaran batin dengan ketaatan lahir. Konsep ini tidak hanya menjadi topik sentral dalam Al-Qur'an—yang menyebutkannya lebih dari 250 kali (Shihab, 1992)—melainkan juga menjadi ruh dari setiap ajaran Rasulullah Saw. yang tercermin dalam hadis-hadis beliau. Dalam hadis riwayat Muslim, misalnya, Rasulullah bersabda: "*Al-taqwa haahunā*", seraya menunjuk ke dada—sebuah simbol bahwa takwa adalah kerja batin, bukan hanya laku fisik.

Dalam kajian tasawuf, takwa dipahami bukan sekadar kepatuhan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara tekstual, tetapi juga sebagai maqām ruhani yang dicapai melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), kesadaran akan pengawasan Ilahi (*murāqabah*), pengendalian hawa nafsu (*mujāhadah*), dan keikhlasan dalam beribadah. Para tokoh sufi seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Athaillah, hingga ulama Nusantara seperti Syekh Abdul Qadir al-Mandili dan KH. Hasyim Asy'ari menempatkan takwa sebagai simpul utama dalam pendakian spiritual manusia kepada Tuhannya.

Sementara itu, kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imam Nawawi merupakan salah satu karya monumental dalam disiplin hadis yang banyak memuat tema-tema etika dan

akhlak. Kitab ini menyuguhkan hadis-hadis pilihan yang berorientasi pada pembentukan moral dan jiwa Muslim. Tidak hanya berisi hukum-hukum formal, namun juga refleksi spiritual dari sabda Nabi Saw. yang menuntun manusia menuju kedalaman makna dan kematangan rohani. Dalam konteks ini, banyak hadis dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang berbicara langsung maupun tidak langsung tentang takwa, baik dalam bentuk perintah, motivasi, maupun larangan yang ditujukan untuk memperbaiki kualitas ruhani manusia.

Namun demikian, kajian terhadap hadis-hadis takwa dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* masih kerap bersifat normatif dan literal. Padahal, melalui pendekatan syarah hadis dalam perspektif tasawuf, makna-makna batiniah dari takwa dapat diurai secara lebih dalam. Penafsiran hadis tidak cukup hanya berhenti pada pemahaman sanad dan matan, tetapi harus dikembangkan pada tafsir makna rohaniyah yang mencerminkan intensi spiritual Rasulullah Saw. Pendekatan tasawuf di sini berperan penting dalam menyingkap nilai-nilai transformatif dari takwa, sehingga ia tidak hanya menjadi doktrin agama, tetapi juga energi spiritual yang membentuk watak, perilaku, dan kesadaran hidup seorang Muslim.

Dengan dasar pemikiran tersebut, penelitian ini membangun kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Hadis-hadis tentang takwa dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang bersifat universal dan mendalam, mencakup aspek lahiriah maupun batiniah.
2. Pendekatan tasawuf dalam syarah hadis memungkinkan pemahaman yang lebih esensial terhadap makna takwa, dengan menggali simbolisme ruhani, maqamat, dan amal batin yang terkandung dalam sabda Nabi Saw.
3. Nilai-nilai takwa yang digali dari hadis-hadis tersebut memiliki relevansi kontekstual dalam membina spiritualitas umat Islam masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman yang sering kali mengaburkan makna keikhlasan dan kesalehan sejati.

Dengan kerangka berpikir ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap makna takwa secara integral, yaitu sebagai jalan hidup yang tidak hanya menuntut ketaatan syariat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin, kejernihan hati, dan kedekatan eksistensial dengan Allah Swt. Melalui integrasi antara studi hadis dan tasawuf, penelitian ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif, dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh—baik dalam perilaku maupun kesadaran spiritualnya.

Bagan kerangka berpikir dari skripsi ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai literatur, penulis berhasil mengidentifikasi sejumlah karya ilmiah yang memiliki keterkaitan erat dengan topik penelitian ini. Beberapa di antaranya dijadikan sebagai bahan kajian dan rujukan penting dalam mendukung landasan konseptual penelitian ini.

1. Rohman, M. A. (2020). *Makna Takwa dalam Perspektif Tasawuf (Studi atas Pemikiran Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandarī dalam Kitab al-Ḥikam)*. Skripsi, UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini membahas secara mendalam tentang makna takwa dalam pandangan tasawuf dengan menelaah karya klasik *al-Ḥikam* karya Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandarī. Dalam pendekatannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model analisis deskriptif-kritis. Fokus utamanya adalah menyingkap makna batin takwa sebagai fondasi

spiritual dalam laku seorang sufi. Hasilnya menunjukkan bahwa takwa, menurut Ibn 'Aṭā'illāh, tidak cukup hanya dengan menjauhi larangan secara lahiriah, melainkan juga harus disertai dengan penyucian jiwa dan penyerahan total kepada kehendak Allah (fanā'). Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tema utama, yaitu kajian takwa dalam perspektif tasawuf. Perbedaannya, penelitian tersebut hanya fokus pada pemikiran satu tokoh dan satu kitab, sementara penelitian ini mengeksplorasi hadis-hadis takwa dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* disertai syarah dari berbagai ulama sufi (Rohman, 2020).

2. Afifah, L. N. (2021). *Takwa sebagai Nilai Pendidikan Akhlak dalam Hadis (Studi Tematik atas Hadis-hadis Takwa)*. Jurnal Tarbawi, 6(2), 134–145. Artikel ini menyoroti nilai-nilai pendidikan akhlak dalam hadis-hadis bertema takwa dengan metode tematik (maudhu'i). Penelitian ini menekankan bahwa takwa adalah fondasi dalam membentuk kepribadian muslim yang ideal, serta menjadi titik tolak bagi semua akhlak mulia lainnya. Hasil kajiannya menekankan bahwa takwa mencakup kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan keikhlasan yang sejalan dengan prinsip-prinsip tarbiyah ruhaniyah. Persamaan dengan penelitian ini tampak dalam objek kajian, yaitu hadis-hadis tentang takwa. Namun perbedaannya terletak pada pendekatannya yang berbasis pendidikan akhlak, bukan tasawuf, dan tidak mengkaji kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* secara spesifik (Afifah, 2021).
3. Zulkarnaen, A. (2022). *Pendekatan Tasawuf terhadap Hadis-hadis Tentang Zuhud dalam Kitab Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini mengkaji hadis-hadis bertema zuhud dalam kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* dengan pendekatan tasawuf. Peneliti menggunakan metode kualitatif naratif dengan analisis konten terhadap teks hadis dan syarahnya dari berbagai ulama tasawuf. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa zuhud dalam konteks hadis bukan berarti menjauhi dunia secara mutlak, melainkan menjadikan dunia sebagai sarana menuju Allah melalui hati yang bersih dari keterikatan terhadap dunia. Kesamaan terletak pada sumber utama

yang dikaji (kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*) dan penggunaan pendekatan tasawuf. Sementara perbedaan terdapat pada tema—penelitian ini membahas zuhud, bukan takwa—meskipun keduanya berkaitan erat sebagai maqām spiritual dalam sulūk (Zulkarnaen, 2022).

4. Sari, R. F. (2023). *Konsep Takwa dalam Hadis-Hadis Arbain Nawawiyah: Telaah Tasawuf Akhlaki*. Jurnal Studi Islam, 19(1), 88–101. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji hadis-hadis bertema takwa yang terdapat dalam *Arbaʿīn al-Nawawiyah*, dengan pendekatan tasawuf akhlaki. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana konsep takwa membentuk karakter ruhani dan akhlak seorang muslim. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa takwa dalam hadis-hadis tersebut berfungsi sebagai kontrol internal yang mengarahkan seseorang kepada sikap tawadhuʿ, waraʿ, dan istiqāmah dalam ibadah. Kesamaan penelitian ini terletak pada tema kajian takwa dalam hadis dan pendekatan tasawuf. Namun perbedaannya ada pada sumber hadis yang digunakan, yaitu *Arbaʿīn al-Nawawiyah*, bukan *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, serta fokusnya pada dimensi etika tasawuf (akhlaki), bukan dimensi maqāmāt ruhaniyah secara menyeluruh (Sari, 2023).

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa tema tentang takwa telah banyak dikaji, baik dari aspek pendidikan, akhlak, maupun pemikiran tokoh. Namun, pendekatan komprehensif terhadap hadis-hadis takwa dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* yang dianalisis dari sudut pandang syarah dan dimensi tasawuf masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memadukan telaah hadis, syarah ulama, serta pendekatan tasawuf klasik agar menghasilkan pemahaman yang mendalam dan integratif.

G. Sistematika Penulisan

Struktur pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab utama guna menjamin alur penulisan yang runtut dan memudahkan proses analisis secara terarah.

Bab I pendahuluan, yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka, pada bab ini penulis menjelaskan mengenai pengertian dan perkembangan hadis, sayarah hadis, dan kajian tentang takwa.

Bab III metodologi penelitian, berisi tentang pendekatan dan metode penelitian yang digunakan penulis, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV hasil penelitian, pada bab ini penulis menjelaskan tinjauan umum mengenai latar belakang penulisan kitab *Riyāḍ al-Shālihīn*, biografi Imam al-Nawawī, tema-tema hadis tentang takwa dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, dan syarah hadis tentang takwa perspektif tasawuf.

Bab V sebagai penutup, yang memuat tentang hasil dan kesimpulan penelitian yang dilakukan, juga memuat saran dari penulis. Dan yang terakhir adalah daftar pustaka yang menjadi acuan penulis dalam penjabaran skripsi ini.

